

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan pesan dengan maksud tertentu. Untuk memahami lingkungan di sekelilingnya, manusia perlu berkomunikasi agar mengetahui suatu peristiwa yang berlangsung. Oleh karena itu, komunikasi menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan lebih mudah dan menghasilkan beragam media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada publik dalam jumlah yang lebih luas, hal inilah yang disebut dengan istilah komunikasi massa.

Film merupakan salah satu media komunikasi dalam menyampaikan pesan melalui tampilan audiovisual yang dikemas melalui sinematografi dan sebuah narasi. Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Dari definisi film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah suatu bentuk seni atau sarana komunikasi yang dapat ditunjukkan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk informasi.

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu jenis media yang berbentuk audio visual, yang dibuat oleh pekerja kreatif dan memiliki dampak besar dalam budaya modern serta industri hiburan. Sebagai salah satu media, film mampu menjangkau khalayak secara luas dan memiliki kekuatan

untuk mempengaruhi cara pandang serta pendapat umum melalui pesan yang disampaikan. Pesan dalam sebuah film bisa beragam, tergantung pada tujuan pembuatan film tersebut. Umumnya, film menawarkan berbagai macam pesan, film bisa berfungsi sebagai sarana hiburan, pembelajaran, bahkan sebagai sumber inspirasi dan informasi bagi masyarakat. Selain itu, film juga memainkan peran penting dalam memberikan perspektif yang berbeda tentang isu sosial, karena kekuatan persuasi film dianggap sangat efektif. Itulah alasan mengapa film sangat berguna dalam menyampaikan informasi dan pesan spesifik. (Mcquail, 2011)

Media massa seperti film, memiliki peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai realitas sosial, film tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, ideologi, serta budaya tertentu. Film dapat menggambarkan isu-isu, keresahan atau kritik sosial yang terjadi di masyarakat.

Diskriminasi gender merupakan bentuk isu ketidakadilan yang terjadi ketika seseorang diperlakukan tidak setara hanya karena perbedaan jenis kelamin. Hal ini terjadi karena hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang menciptakan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi ini tidak netral, melainkan lahir dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas. Akibatnya, perempuan sering kali terpinggirkan, distereotipkan, dan dibatasi ruang geraknya baik di ranah domestik maupun publik. (Fakih, 2006)

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan suatu masalah sosial yang telah ada dan marak terjadi sejak lama, dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dapat kita lihat seperti di rumah maupun di ruang publik sekalipun.

Diskriminasi ini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan langsung seperti kekerasan fisik dan juga verbal, namun dapat muncul dalam bentuk praktik simbolik dan struktural yang membatasi peran, suara, dan hak-hak para perempuan. Di dalam suatu kebudayaan seperti di Indonesia, struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki telah menempatkan drajat perempuan pada posisi yang lebih rendah, sehingga perempuan sering kali menjadi korban penindasan, pengucilan, dan stereotip tertentu.

Fenomena diskriminasi ini dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kesenjangan dalam pendidikan atau pekerjaan, budaya pernikahan yang condong dipaksakan dan tidak sesuai keinginan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga pelecehan seksual yang sering dianggap tidak serius bahkan oleh lembaga penegak hukum sekalipun. Jika kita melihat data tahunan dari Komnas Perempuan dapat kita lihat tingginya angka kekerasan yang berkaitan dengan *gender*, yang bukan hanya menjadi masalah hukum, namun juga mencerminkan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap drajat perempuan.

Masalah diskriminasi terhadap perempuan sering kali menjadi rumit dan tidak teratasi secara tuntas karena adanya tameng dari norma-norma budaya, kepercayaan, atau pemahaman tertentu yang di salah gunakan sehingga dalam situasi tertentu menjadikan pria lebih berkuasa daripada perempuan. Sebagai dampaknya, banyak perempuan yang mengalami kekerasan berulang kali tanpa kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Dalam situasi seperti ini, media termasuk film memiliki fungsi penting sebagai alat untuk merepresentasikan sekaligus mencerminkan isu-isu ketidakadilan *gender*.

Diskriminasi terhadap perempuan juga menjadi perhatian serius. Menurut laporan UN *Women* tahun 2022, 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan berbasis gender dalam hidupnya. Diskriminasi ini muncul dalam berbagai bentuk dari kekerasan fisik dan verbal, hingga ketidaksetaraan dalam hukum, pendidikan, dan pekerjaan (UN Women 2022).

Secara nasional, Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 400.000 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, dengan lebih dari separuhnya berupa kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. (Komnas Perempuan 2023).

Terdapat suatu isu terkait diskriminasi terhadap perempuan seperti yang ada di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dalam laporan hasil studi Yayasan PIKUL dan Rumah Perempuan Kupang tahun 2021, ditemukan bahwa perempuan di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk Pulau Rote, masih sering menjadi korban kekerasan seksual, pernikahan paksa, serta marginalisasi dalam akses pendidikan dan pekerjaan. Selain itu diketahui bahwa banyak kasus tidak dilaporkan karena budaya patriarki yang kuat serta ketakutan terhadap stigma sosial. (Rumah Perempuan Kupang 2021)

Terdapat satu film yang diadaptasi langsung dari kisah nyata dan secara mendalam membahas spesifik mengenai masalah diskriminasi terhadap perempuan di pulau Rote, yaitu film *Woman from Rote Island*. Film ini dirilis pada tahun 2023, ditulis dan disutradarai oleh Jeremias Nyangoen sebagai debut penyutradaraan film panjangnya. Menceritakan tentang seorang perempuan pekerja migran ilegal yang kembali ke kampung halamannya di Pulau Rote untuk menghadiri pemakaman ayahnya yang baru saja meninggal dunia. Namun dibalik itu, ia harus menghadapi trauma pribadi akibat kekerasan seksual yang

dialaminya di tempat kerja. secara alur film ini tidak hanya menceritakan kesengsaraan perempuan, tetapi juga menunjukkan sistem budaya yang memungkinkan ketidakadilan tersebut terjadi. Film ini mendapatkan perhatian tidak hanya karena keberanian temanya, tetapi juga karena kekuatan penyampaian visual dan naratifnya yang mampu menyentuh penonton secara emosional. Salah satu hal yang menarik dari film ini adalah keberhasilannya meraih penghargaan dalam ajang film independen nasional, yang menjadi pengakuan atas kualitas artistik dan keberanian tematik yang diangkat. Bahkan, film ini telah memperoleh pengakuan dalam ajang-ajang film independen nasional.

Untuk mengetahui bagaimana isu-isu sosial seperti perlakuan tidak adil terhadap perempuan ditampilkan dalam film, diperlukan metode analisis yang tidak hanya melihat apa yang terlihat, tetapi juga memahami arti yang tersembunyi di balik simbol, cerita, dan visual. Dalam hal ini, penggunaan semiotika menjadi alat yang berguna untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang ada dalam film. Semiotika lebih dari sekadar membaca tanda-tanda, tetapi juga menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut dipengaruhi oleh budaya dan pandangan hidup.

Semiotika dalam film adalah cara membaca dan memahami makna dari tanda-tanda visual dan audio yang ditampilkan dalam film. Setiap elemen dalam suatu film seperti warna, pakaian, ekspresi wajah, sudut kamera, dialog, musik, hingga pencahayaan memiliki tanda yang membawa makna-makna tertentu. Film tidak hanya bercerita lewat kata-kata, namun juga lewat simbol dan visual. Misalnya, cahaya remang bisa menandakan ketakutan, musik keras bisa menandakan kekerasan, dan wajah tertunduk bisa menandakan ketertindasan.

Semiotika membantu kita membaca pesan tersembunyi di balik itu semua. (Fiske, 2019).

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori semiotika media adalah John Fiske. Dia merumuskan teori semiotika yang menunjukkan bahwa makna dalam media tidak bersifat netral atau tunggal, melainkan dibentuk melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi budaya. Fiske memperkenalkan tiga level kode yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi, yang memungkinkan analisis film dilakukan secara menyeluruh dari elemen fisik dan naratif, hingga nilai-nilai ideologis yang mendasari sebuah karya.

Menggunakan metode semiotika Fiske untuk menganalisis film *Woman from Rote Island* sangat penting bagi penulis, karena film ini lebih dari sekedar menyampaikan kisah tentang perempuan. Analisis ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kritis mengenai bagaimana diskriminasi terhadap perempuan melalui tanda-tanda dalam film.

Film ini digunakan sebagai bahan penelitian dikarenakan memberikan pandangan kepada penonton mengenai realitas sosial yang dijalani oleh perempuan, terutama dalam latar budaya setempat, ketidakadilan kekuasaan, dan sistem patriarki. Selain itu film ini juga cukup *underated* yang dimana tidak dikenal banyak orang, tidak banyak dilirik, nmaun memiliki kualitas yang sangat baik, bahkan film ini dengan popularitas yang tidak terlalu besar namun mendapatkan banyak sekali penghargaan diluar negeri. Dan yang terpenting, film ini sangat menggambarkan identitas masyarakat Indonesia yang membuatnya relate terutama untuk para perempuan dengan segala isu yang sering terjadi.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuatlah fokus penelitian sebagai berikut:

Bagaimana representasi makna diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island* ?

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini di antara lain :

1. Bagaimana film *Woman From Rote Island* merepresentasikan bentuk diskriminasi perempuan melalui simbol-simbol visual dan naratif ?
2. Bagaimana kode realitas diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island* ?
3. Bagaimana kode representasi diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island* ?
4. Bagaimana kode ideologi diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, di antara lain :

1. Mengetahui bagaimana film *Woman From Rote Island* merepresentasikan bentuk diskriminasi perempuan melalui simbol-simbol visual dan naratif
2. Mengetahui bagaimana kode realitas diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island*
3. Mengetahui bagaimana kode representasi diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island*

4. Mengetahui bagaimana kode ideologi diskriminasi perempuan dalam film *Woman From Rote Island*

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu teoritis dan kegunaan praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan seputar bidang komunikasi, khususnya yang terkait dengan bidang semiotika, selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan pemikiran bagi pengkaji lain dalam masalah ilmu komunikasi khususnya pada jenis masalah penelitian yang sama, serta sebagai bahan perbandingan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang menghasilkan wawasan baru bagi para pembacanya mengenai pemahaman akan berbagai makna atau pesan moral dengan tema diskriminasi dalam suatu film melalui analisis semiotika.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

• BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian ini penulis membahas mengenai objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan. Semua itu akan penulis bahas secara keseluruhan dan secara mendalam pada hasil penelitian ini.

- **BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film Woman From Rote Island dengan menggunakan platform aplikasi Netflix untuk penayangannya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis langsung terhadap isi materi film tersebut, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian semiotika yang mengharuskan menganalisis dan membaca tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut secara langsung oleh peneliti menggunakan intepretasi peneliti sendiri. Sehingga tidak dilakukannya penelitian ke lapangan seperti pada umumnya.

Tabel 1. 1 Lokasi dan Waktu Penelitian

NO	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1.	Persiapan Penelitian	Diskusi mengenai tema penelitian	Januari 2025
		Konsultasi Judul Penelitian	Januari 2025
		ACC Judul Penelitian	Januari 2025
2.	Penyusunan Usulan Penelitian	Penyusunan BAB I	Februari 2025
		Revisi BAB I	Maret 2025
		Observasi BAB II	Maret 2025
		Penyusunan BAB II	April 2025
		Penyusunan BAB III	Mei 2025
		Revisi BAB II,III	Mei 2025
3	Sidang SUP	Persiapan Sidang Usulan Penelitian	Juni 2025
		Pelaksanaan Sidang Usulan Penelitian	Juli 2025
4.	Penyusunan Skripsi	Diskusi Penulisan BAB IV	Juli 2025
		Penyusunan BAB IV	Juli 2025
		Penyusunan BAB V	Agustus 2025
		Acc Sidang Skripsi	Agustus 2025